

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya manusia perlu melakukan kegiatan belajar, karena menurut Gagne (1977) dalam (Komalasari 2010 hlm.2) Belajar merupakan sebuah proses perubahan kecenderungan manusia seperti dalam sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *peformance* (kinerja). Menurut Sunaryo (1989:1) dalam (Komalasari 2010 hlm.2) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan merupakan salah satu wadah bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan belajar, dalam hal ini manusia perlu dididik agar tercapainya suatu kebutuhan, sikap, perilaku yang baik dan potensi yang dimilikinya secara berkembang.

Sesuai dengan Undang – undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sanjaya, 2006, hlm. 2)

Undang undang diatas mengungkapkan bahwa perlunya dilakukan pendidikan yang dapat menjadikan manusia memiliki potensi diri agar dapat menempuh kehidupan dalam setiap kebutuhan, artinya siap untuk hidup mandiri untuk tetap menjadi manusia yang beradab. Proses pembelajaran yang baik itu dapat memberikan makna kepada peserta didiknya agar mereka lebih paham terhadap konsep materi yang di sampaikan. Kebermaknaan materi yang

disampaikan yaitu dari apa yang telah mereka lakukan sehari-hari merupakan bagian dari konsep materi yang telah diajarkan kepadanya. kegiatan yang dilakukannya dalam kehidupan mereka masih ada hubungannya dengan konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang tidak dapat terpisahkan dalam kesehariannya.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan ilmu yang terkonstruksi secara personal dan sosial berlandaskan pendekatan konstruktivisme. (Wisudawati, E.S.2013. hlm.21). IPA juga merupakan pengetahuan yang memberikan tentang kehidupan di alam, dan gejala alam yang terjadi di lingkungan sekitar. IPA tidak hanya disebut sebagai pengetahuan, melainkan sebuah praktiknya dalam kehidupan sehari-hari kita lakukan sebagai manusia sebagai makhluk hidup di bumi ini. Karena itu pada hakikatnya pembelajaran IPA dilakukan melalui keterampilan dalam memberikan pemahaman yang baik dengan cara memberikan contoh konkrit agar pemahaman yang diperoleh dapat bermakna. Begitu pula konsep IPA yang diajarkan kepada anak usia SD. Pemahaman secara konkrit disampaikan kepada anak usia SD dapat memberikan pemahaman dan pengalaman yang bermakna bagi mereka. Sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa dalam belajar terutama pada konsep materi pelajaran IPA, siswa setidaknya diarahkan untuk terus menggali pengetahuan mereka dengan cara menemukan (*inquiry*) sendiri apa yang mereka lihat, rasakan dan apa yang telah mereka alami melalui pengalaman secara langsung dari model atau media yang ditampilkan oleh guru sebelumnya, dan guru tidak secara langsung memberikan informasi tentang pelajaran yang akan dipelajari. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) kepada orang lain (siswa), siswa sendiri lah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka Lorsch dan Tobin, 1992:67 dalam buku Komalasari, (2010 hlm. 15) Siswa mengkonstruksikan (*constructivism*) pengetahuan dari model atau media (*modeling*) yang berhubungan dengan konsep materi pelajaran yang dipelajari, kemudian siswa bertanya jawab (*questioning*) mengenai apa yang telah mereka temukan dari

hasil konstruksi tersebut, lalu mereka saling bertukar pikiran melalui kegiatan diskusi (*learning community*) sebagai proses menggali pengetahuan siswa (*authentic assessment*) dan sekaligus bagian dari kegiatan belajar secara sosial yang pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk sosial artinya saling membutuhkan satu sama lain salahsatunya saling bertukar pikiran. Selanjutnya guru akan terus mengarahkan pemikiran siswa kemudian yang terakhir guru dan siswa melakukan refleksi pada pembelajaran supaya antara pemikiran siswa tersebut dapat terarah dan menemukan inti dari suatu konsep materi pelajaran agar mereka tahu apa yang harus diperbaiki. Pada proses pembelajaran inilah yang seharusnya dilakukan oleh guru terutama pada mata pelajaran IPA yang tentunya berhubungan dengan alam dan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pada akhirnya siswa akan paham kemudian pengetahuan tersebut akan tetap tertanam dan bermakna.

Namun pada kenyataannya, setelah peneliti melakukan observasi sebelumnya di beberapa yaitu di SDN Banjarwangi Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang, mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang tidak begitu mudah bagi siswa untuk di pelajari, terbukti dari nilai hasil belajar yang di peroleh siswa di sekolah dasar terhadap materi IPA masih kurang memuaskan atau kebanyakan masih di bawah nilai rata-rata nilai KKM materi pelajaran IPA dengan nilai 65. Lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa merupakan salahsatu penyebab dari sulitnya siswa untuk memahami pelajaran tersebut, dalam pelaksanaan pembelajarannya siswa hanya diarahkan untuk menghafal pengetahuan atau informasi yang diberikan oleh guru tanpa memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara konvensional yang tidak memberikan variasi dalam menggunakan pendekatan dan strategi mengajar pada akhirnya siswa menjadi kurang aktif, pelajaran menjadi membosankan, kurang minatnya siswa pada pelajaran tersebut sehingga siswa sulit memahami konsep materi pelajaran yang di sampaikan

oleh guru. Kemudian dalam proses belajar mengajar guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu satunya sumber belajar dengan tidak memanfaatkan sumber dan media lainnya yang dapat lebih membangun kemampuan berpikir siswa. Hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir siswa. Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat memungkinkan siswanya untuk memberikan kesempatan berpikir dalam mengkonstruksikan konsep materi dengan apa yang telah mereka alami dan mereka temukan dalam kehidupannya sehari hari.

Untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran di atas, maka diperlukannya model pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan proses berpikir siswa, yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pada model pembelajaran ini guru dituntut untuk lebih memahami konteks dunia nyata yang dijadikan sebagai objek pembelajaran, sehingga dapat memberikan contoh yang tepat terhadap materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Pada pelajaran IPA di SD tentunya banyak sekali konsep pelajaran yang dapat diambil sebagai contoh untuk dijadikan konteks dalam kehidupan dunia nyata, yaitu tentang Energi Panas. Konsep Energi Panas merupakan konsep yang dilakukan sehari hari yang digunakan umumnya manusia dalam kegiatan sehari hari mereka seperti memasak, menjemur dan kegiatan lainnya yang memanfaatkan energi panas untuk membantu kegiatan sehari hari manusia. pada konsep ini guru kurang memberikan pemahaman menarik tentang konsep tersebut justru ini digunakan sehari hari oleh umumnya manusia dan masyarakat sekitar tentunya siswapun pernah mengalaminya. Pemahaman antara materi pelajaran dengan konteks dunia nyata juga harus memiliki keselarasan antara keduanya, agar pemahaman yang mendalam bagi siswa berkembang, siswa akan lebih aktif dalam belajar, dan akan terciptanya pembelajaran yang interaktif antara siswa dengan guru.

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul tentang **“Pengaruh**

**Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Tentang Energi Panas**". Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar siswa SD.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pengaruh Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap Hasil belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di SD tentang Energi Panas?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Pengaruh Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap Hasil belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di SD tentang Energi Panas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini memberikan manfaat keilmuan bagi pembaca. Selain itu, secara khusus penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat dari segi teori

Hasil penelitian ini untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa pada konsep Energi Panas.

2. Manfaat dari segi praktis

- a. Manfaat bagi penulis

- 1) Dapat menghasilkan pengetahuan dan pengalaman terhadap peneliti, sehingga apa yang telah peneliti melakukan penelitian agar dapat lebih mengembangkan model pendekatan tersebut

b. Manfaat bagi guru:

- 1) Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi guru tentang penggunaan Pendekatan CTL sehingga sebagai pendidik dapat menggunakan model pembelajaran tersebut.

Memberikan pertimbangan bagi guru untuk dapat menggunakan model pendekatan CTL pada konsep Energi Panas di sesuaikan dengan situasi dan kondisi belajar siswa

c. Manfaat bagi siswa

- 1) Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat lebih memahami terhadap materi pelajaran, karena cara penyajian model pendekatan pembelajaran ini di sampaikan sesuai dengan apa yang ada di lingkungan siswa dalam kehidupan sehari hari.
- 2) Mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena pada konsep materi pelajaran Energi Panas siswa belajar secara alami yang dikaitkan dalam kehidupan nyata secara konkrit meliputi kegiatan dan kejadian sehari hari siswa.

## E. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hypo = kurang dari, dan thesis = pendapat. Hipotesis merupakan suatu kesimpulan atau pendapat yang masih kurang. Kesimpulan yang masih kurang karena masih harus dibuktikan. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian (Ali, 1987:48). Hipotesis Pada penelitian ini adalah :

$H_a$  : Ada Pengaruh pendekatan *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang energi panas

$H_0$  : Tidak Ada Pengaruh pendekatan *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang energi panas

## **F. Ruang lingkup Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini saya sebagai penulis akan meneliti tentang Pengaruh penggunaan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA SD tentang energi panas. Yang akan menguji cobakan apakah melalui pendekatan CTL ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Yang akan menjadi objek pada penelitian ini adalah siswa SD, karena dalam proses pembelajaran IPA yang dilakukan siswa sebagai pembelajar agar tidak hanya sekedar mempelajari akan tetapi siswa dapat memahami materi IPA tentang Energi panas. Penelitian ini dilakukan di semester 2 kelas 4 SD karena materi energi panas yang diajarkannya itu di semester 2. Dalam pelaksanaannya seperti hal biasanya di kelas, namun dalam metode pembelajarannya yang berbeda, dalam penelitian ini pun dilakukan dengan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pertama sebelum dilakukannya treatment atau perlakuan, peneliti membuat sebuah instrumen soal untuk di uji cobakan terlebih dahulu apakah soal yang dibuat oleh peneliti dari segi validitas dan reliabilitas sesuai atau tidak. Kemudian setelah soal yang di uji cobakan dianggap sudah valid dan reliabel, maka selanjutnya siswa di berikan *pretest* dengan soal yang telah di uji cobakan. Setelah dilakukannya *pretest*, maka di berikan treatment atau perlakuan. Untuk kelas eksperimen diberikan treatment metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dan untuk kelas kontrol hanya diberikan pembelajaran konvensional seperti halnya guru mengajar dengan metode yang biasa. Kemudian yang terakhir diberikan *posttest*.

## G. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merujuk pada tiap variabel yang ada pada penelitian ini yaitu variabel independen (model pendekatan CTL) dan variabel dependen (hasil belajar siswa). Variabel pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan konsep materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa, sehingga dalam prosesnya tercipta pembelajaran bermakna yang dapat meningkatkan pemahaman siswa karena konsep yang disampaikan dikonstruksikan melalui pengalaman siswa, kemudian siswa mencari dan bertanya tentang apa yang telah mereka temukan dan mereka lakukan sehari hari terkait materi pelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan pada variabel hasil belajar yang digunakan dalam definisi operasional ini yaitu hasil belajar yang memiliki arti suatu perubahan yang dialami baik itu perubahan sikap, tingkah laku, pengetahuan dan segala sesuatu yang menyangkut dirinya yang telah melakukan proses belajar. Menurut Gagne (1977) dalam Komalasari (2010 hlm.2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Materi Pembelajaran yang diambil pada penelitian ini adalah pembelajaran IPA. IPA merupakan materi pelajaran yang memungkinkan siswa nya untuk bereksplorasi dan bereksperimen melalui kehidupan nyata di alam dan kehidupan sehari hari siswa. Materi pelajaran yang akan disampaikan adalah tentang Energi Panas. Dari pengertian energi itu sendiri, energi merupakan kemampuan untuk melakukan usaha. Sedangkan untuk energi panas itu sendiri adalah energi yang berubah menjadi kalor yang diakibatkan oleh sumber panas yaitu perpindahan secara radiasi, konveksi dan konduksi.